

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR BALI SELATAN DI ERA MODERNISASI

Riwanto

ABSTRACT

The strategy of developing the tourism industry on the one hand has been able to improve the standard of living of Balinese people towards better development, but on the other hand raises new problems, especially for community members who are unable to compete directly in the increasingly widespread development of the Bali tourism industry. social that there are some local people who really don't have much involvement in the development process of the tourism industry that continues to grow.

Determination of informants in this study using snow balling sampling techniques, data collected using non-participation observation methods, in-depth interviews, and recording documents, then the collected data is dissected with an exchange theory developed by George Caspar Homans.

The results revealed that there were some Balinese who were unable to compete directly involved in the growing development of the tourism industry in Bali so that some Brawa Beach women in Tibubeneng Village, Kuta Utara District chose a profession as fishermen, and some of the Grahasanti Hamlet in Sidakarya Village, South Denpasar Subdistrict chose a profession as salt farmers. The choice of profession is due to the low level of education, the natural environment that supports the profession, and economically the profession is enough to benefit them.

Keywords: tourism industry, standard of living, society, industrial development

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan industri pariwisata di Bali pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990; dengan pertimbangan bahwa Bali memiliki potensi keberagaman seni-budaya di berbagai wilayah kabupaten/kota yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan; sehingga dalam pengembangan pariwisata di berbagai penjuru Bali selalu memperhatikan terpeliharanya

seni dan budaya daerah Bali sebagai aset industri pariwisata unggulan. Kesemuanya itu bertujuan untuk menciptakan *image* dan karakteristik pariwisata Bali yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Strategi pengembangan pariwisata tersebut disatu sisi telah mampu memberikan dampak positif yakni mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Bali ke arah perkembangan yang lebih baik, tetapi disisi lain kebijakan tersebut juga berdampak negatif yakni memunculkan berbagai

persoalan baru terutama bagi anggota masyarakat yang tidak mampu bersaing untuk terlibat langsung dalam semakin maraknya perkembangan industri pariwisata Bali. Kondisi tersebut memunculkan fakta sosial bahwa terdapat sebagian masyarakat lokal yang benar-benar tidak banyak terlibat secara maksimal dalam proses pembangunan industri pariwisata yang terus berkembang.

Sebagian masyarakat Bali yang tidak mampu melibatkan diri dalam aktifitas industri pariwisata karena adanya keterbatasan ketrampilan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetap bertahan pada bidang-bidang pekerjaan semula, baik sebagai petani maupun nelayan, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pesisir Bali Selatan terdapat sekelompok wanita Pantai Brawa Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung yang mempertahankan profesinya sebagai nelayan, dan sebagian masyarakat Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan yang mempertahankan profesinya sebagai petani garam.

Dalam sebuah keluarga, kaum wanita di pedesaan pada umumnya bekerja hanya sebatas membantu seorang suami mengerjakan urusan rumah tangga seperti merawat anak, melayani suami, mencuci pakaian, memasak membersihkan rumah yang pada intinya berurusan dengan masalah domestik, tetapi pada kenyataannya lain bagi kaum wanita yang bertempat tinggal di sekitar pantai Brawa desa Tibubeneng Kecamatan Kuta utara, mereka justru bekerja di ruang publik yakni sebagai nelayan yang sesungguhnya pekerjaan tersebut biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. tentu saja terdapat berbagai alasan mengapa mereka memilih profesi sebagai nelayan, kondisi inilah yang akan diungkap melalui penelitian ini. Masyarakat Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan, sebagian besar telah beralih profesi pada sektor-sektor pekerjaan moderen, disisi lain masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan memilih profesi sebagai petani garam. Kenyataan inilah yang perlu diungkap berbagai alasan yang melatarbelakangi mereka tetap bertahan memilih profesi sebagai petani garam.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian wanita yang berprofesi sebagai nelayan Pantai Brawa Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara, dan sebagian masyarakat Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan; dalam menentukan informan digunakan teknik *Snaw balling sampling*.

2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Observasi non partisipasi, metode wawancara mendalam (*indhep interview*), dan metode pencatatan dokumen.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif, dalam artian peneliti mendeskripsikan berbagai informasi yang diperoleh sebagaimana adanya kemudian dibedah dengan menggunakan teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Caspar Homans untuk menyusun interpretasi.

PEMBAHASAN

1. Strategi Bertahan Hidup Wanita Pantai Brawa Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara

Secara normatif antara wanita dan laki-laki mempunyai kedudukan yang setara, tetapi dalam kehidupan dimasyarakat sering kali terdapat istilah yang lazim disebut dengan *gender stratification* yang menempatkan wanita dalam tatanan hierarkis pada posisi subordinan. tatanan tersebut salah satunya ditandai oleh kesenjangan terutama perbedaan dalam mengakses sumber-sumber ekonomi.

Kenyataan tersebut diatas faktanya tidak berlaku bagi sekelompok wanita Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara, khususnya yang bertempat tinggal di kawasan pantai Brawa. Mereka sesungguhnya tidak hanya bekerja dalam urusan domestik saja, melainkan juga terlibat dalam urusan publik, yakni bekerja sebagai nelayan; profesi tersebut dipilih karena alasan-alasan berikut ini :

Faktor Lingkungan Alam

Ekologi sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Menurut (Irawan, 1992:6) ekologi merupakan kajian tentang hubungan organisasi atau kelompok organisasi terhadap lingkungannya.

Desa Tibubeneng termasuk kawasan daerah pariwisata yang baru berkembang dengan keindahan Pantai Brawa dan menjadi objek akomodasi pariwisata dengan Pura Prancak sebagai kawasan pariwisata spiritual khususnya bagi umat Hindu. Desa Tibubeneng merupakan bagian dari wilayah kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Propinsi Bali dengan jalur lintas dan transportasi yang cukup lancar dan posisi ini memberikan keuntungan dan berimbas terhadap kemajuan disegala bidang.

Sebagai kawasan daerah pesisir yang sekaligus memiliki pemerintahan dan perekonomian mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan atau pengunjung dan daerah tersebut semakin terbuka sehinggalah jumlah penduduk semakin padat. Dengan terbukanya Desa Tibubeneng sebagai daerah pariwisata sehingga mendorong masyarakat untuk mencari nafkah di sektor pariwisata di wilayah tersebut sehingga memicu kepadatan penduduk semakin meningkat.

Dengan semakin pesatnya pembangunan perekonomian kawasan Badung yang mencerminkan laju pertumbuhan perekonomiannya yang semakin meningkat dari tahun ketahun serta peningkatan pembangunan fisik baik dari segi sarana maupun prasarannya menjadi faktor yang melatar belakangi untuk dikaji.

Kawasan Badung merupakan daerah pariwisata dimana masyarakatnya mesti di tuntut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun merupakan daerah pariwisata tidak menjamin masyarakat daerah tersebut mampu berkompetisi sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, apalagi peluang tersebut sangat jauh dari kemampuan yang dimiliki oleh para wanita nelayan. Kebanyakan dari para wanita yang tinggal di pinggir pantai Brawa lebih banyak menekuni pekerjaan yang tidak terikat, tidak menuntut waktu, dan pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ni Nengah Sondri,

"Saya menekuni pekerjaan sebagai nelayan, karena didukung oleh kekayaan alam seperti hasil lautnya yang melimpah maka dari itu saya menekuni pekerjaan ini, selain itu juga rumah saya yang

berada di pinggir pantai menyebabkan pekerjaan sebagai seorang nelayan tidak memerlukan modal yang besar. Yang namanya hidup di Bali pasti lah ada kegiatan *menyama braya* atau *ngayah*, maka dari itu saya lebih menekuni pekerjaan yang tidak terikat waktu, seperti yang saya geluti sekarang menjadi seorang nelayan" (wawancara tanggal 12 Mei 2018).

Penuturan yang sama disampaikan oleh I Ketut Janin sebagai berikut,

"Peluang pekerjaan yang ada di daerah saya ini sangat bervariasi jenisnya, tetapi karena keterbatasan keahlian menyebabkan saya menekuni pekerjaan yang tidak terlalu terikat oleh waktu dan keahlian, karena keanekaragaman hasil lautnya menyebabkan saya menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan" (wawancara tanggal 12 Mei 2018).

Berdasarkan informasi tersebut, didalam proposisi rasionalitas Homans menyatakan bahwa dalam memilih beberapa alternatif tindakan, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang saat itu dianggap memiliki nilai/value (v) sebagai hasil perkalian dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar (Damsar, 2015 : 164). Seperti halnya yang dialami oleh wanita nelayan yang bertempat tinggal di sekitar daerah pantai Brawa, mereka

memilih profesi sebagai nelayan dibandingkan profesi lainnya karena profesi sebagai nelayan dianggap paling rasional dan menguntungkan bagi mereka, pilihan tersebut sesuai dengan pertimbangan lingkungan alam sekitarnya, tingkat pendidikan yang dimiliki, maupun ketidak terikatan oleh waktu.

Fakta tersebut mengungkap bahwa pertimbangan antara nilai dan ganjaran atau hadiah dan probabilitas merupakan kemungkinan untuk mencapai atau meraih suatu profesi yang ada, akan bermuara pada pilihan rasional yang di jatuhkan oleh aktor yakni wanita nelayan pantai Brawa. Nilai yang paling tinggi belum tentu menjadi pilihan mereka apabila probabilitasnya sangat rendah, yang telah menjadi pilihan mereka adalah nilai di bawah dari yang tertinggi tetapi probabilitasnya dianggap memiliki peringkat paling tinggi.

Faktor Ekonomi

Pada umumnya bagi masyarakat Bali masalah ekonomi dalam keluarga merupakan tanggung jawab suami, hal ini dikarenakan didalam masyarakat patrilineal di Bali menekankan laki-laki sebagai pencari nafkah utama,

sedangkan perempuan adalah pencari nafkah tambahan. Apa yang dihasilkan laki-laki disebut upah keluarga, yakni ia bertanggung jawab mencari nafkah untuk seluruh keluarga.

Hal ini sesuai dengan penuturan Ni Putu Jatri yang mengatakan :

"Saya dulunya hanya menjadi seorang buruh tani, mengurus anak, setelah itu saya tidak ada kegiatan lagi. Lahan pertanian semakin hari semakin menyempit karena lahan pertanian sudah di ambil alih oleh sektor perhotelan, restoran dan villa. walaupun saya seorang wanita, lapangan pekerjaan di sektor perhotelan, restoran, dan villa tidak mungkin saya geluti, selain karena keterbatasan kemampuan karena keterikatan oleh awig-awig di banjar tidak bisa saya lepaskan. Sekarang anak saya sudah beranjak dewasa kebutuhan semakin meningkat, penghasilan suami saya juga tidak seberapa jika mujur dia bisa membawa uang pulang, jika tidak cuman tangan kosong yang di bawa pulang. Maka dari itu untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari saya bekerja menjadi seorang nelayan. Walaupun pekerjaan tersebut dipandang sebelah mata saya tetap menggeluti pekerjaan saya ini, yang penting penghasilan yang saya peroleh mencukupi semua kebutuhan" (wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Senada dengan Ni luh Tari, Ni Wayan Korti juga menuturkan bahwa,

Sebelum saya menjadi seorang nelayan, saya sempat bekerja menjadi pembantu rumah tangga, penghasilan yang saya peroleh bekerja menjadi pembantu rumah tangga memang mencukupi kebutuhan saya, akan tetapi penghasilan dan pekerjaan tidak sesuai, terkadang pekerjaan rumah dan mengurus anak sendiri pun tidak bisa saya kerjakan karena sudah terikat dengan pekerjaan yang saya geluti. Akhirnya saya beralih profesi menjadi seorang nelayan, selain hasilnya yang lumayan pekerjaannya pun bisa saya atur sendiri. Disaat ada kegiatan di banjar pekerjaan ini bisa saya tinggalkan terlebih dahulu (wawancara 22 Mei 2018).

Informasi tersebut diatas, Homans dalam proposisi nilai menyatakan bahwa semakin bernilai hasil tindakan seseorang, semakin cenderung orang tersebut melakukan tindakan serupa (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011 : 455). Proposisi nilai sangat berkaitan dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan ganjaran atau hadiah yang diberikan oleh stimulus kemungkinan lebih atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas.

Seperti halnya yang dilakukan oleh wanita nelayan pantai Brawa; karena pekerjaan semula sebagai buruh tani maupun pembantu rumahtangga secara

ekonomis dianggap memiliki derajat yang kurang berharga atau bernilai, maka dengan adanya stimulus yakni menjadi seorang nelayan walaupun mempunyai resiko yang lebih tinggi tetapi stimulus tersebut secara ekonomis memiliki derajat yang lebih tinggi atau menjanjikan.

Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan pondasi dari penyiapan tenaga kerja yaitu sebagai pembimbing masyarakat, sehingga memiliki bekal dasar atau keterampilan sebagai perbekalan untuk bekerja. Dengan bekerja seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sehingga tidak bergantung dengan orang lain dengan kata lain tidak membebani seseorang, sedangkan para kaum wanita yang berprofesi sebagai seorang nelayan yang penulis wawancarai sebanyak 16 orang diantaranya tidak ada yang memiliki hal tersebut. Kebanyakan para wanita tersebut hanya tamatan SD dan SMP.

Selain itu kebutuhan akan penghargaan juga dibutuhkan untuk kepercayaan diri dan harga diri serta pengakuan orang lain. Dalam hal ini kaitannya dalam pekerjaan, pekerjaan sebagai suatu yang bermanfaat, serta

mendapat pengakuan. Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri yaitu ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan ini memaksimalkan potensi yang dimiliki. Semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi hanya dengan bekerja keras. Sama halnya dengan berprofesi sebagai nelayan yang dimana mau berusaha untuk bekerja keras untuk membantu kebutuhan individu maupun kebutuhan keluarganya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh I Wayan Urip menuturkan:

"Saya menjadi seorang nelayan karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa saya kerjakan, saya hanya tamatan SD, dan tidak mempunyai keahlian untuk mencari pekerjaan yang lain, walaupun saya hanya seorang nelayan saya tetap menjalaninya karena dengan pekerjaan ini saya memiliki tambahan atau penghasilan untuk menyambung hidup" (Wawancara, 12 Juni 2018).

Pernyataan yang lain juga disampaikan Ni Ketut Sudani Sebagai berikut:

"Saya menjadi seorang nelayan karena saya tidak memiliki keahlian, karena dari dulu saya tidak melanjutkan

pendidikan jadi saya ikut orang tua untuk menjadi seorang nelayan. Menjadi seorang nelayan tidak mesti memerlukan keahlian yang istimewa dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya" (Wawancara, 12 Juni 2018).

Berdasarkan wawancara diatas Friedman dan Hechter (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011 : 449) menyatakan dalam mencapai suatu tujuan, harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak bisa untuk itu, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis, dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka, dan tujuan tersebut dapat berupa penjajakan hubungan antara kesempatan untuk mencapai tujuan utama dengan apa yang dilakukan oleh keberhasilan tersebut bagi peluang tercapainya tujuan kedua yang paling berharga.

Terkait dengan pendapat tersebut rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita nelayan

pantai Brawa yang merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki, mereka tidak memiliki pilihan lain selain menjadi seorang nelayan yang merupakan satu-satunya peluang untuk mencapai suatu tujuan.

Pada kondisi ini wanita nelayan pantai Brawa telah memiliki peran ganda, karena di satu sisi mempunyai peranan sebagai ibu rumah tangga dan di sisi lain berperan sebagai pencari nafkah yang memperoleh upah untuk membantu ekonomi keluarganya, sehingga rumah tangga tidak lagi menjadi pusat kegiatan produksi, walaupun pekerjaan wanita di rumah secara ekonomis masih tetap diperlukan.

2. Strategi Bertahan Hidup Petani Garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan

Keberadaan petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan merupakan sebuah sistem. Karena dalam pola kehidupan masyarakat petani garam merupakan sebuah sistem yang saling mendukung diantara bagian-bagian tersebut. Jika salah satu

bagian tidak ada dan tidak saling mendukung maka kehidupan petani garam tidak bisa berjalan dengan baik. Petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan masih bertahan sampai sekarang ini dipengaruhi oleh faktor berikut ini :

Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran *normatif*. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut penuturan salah seorang informan, Ni Wayan Londri bahwa :

“Tiang sareng kurenan tiange wantah tamatan sekolah dasar, sawireh rerame tiang ten medue biaya anggen tiang masuk ne lebih tegeh. Tamatan care tiang niki, keweh ngrereh pekaryan sane becik. Nike ngranayang tiang milu pesagan tiange sane medue tongos

ngae uyah drike tiang dados buruh. Ring tongos pekaryan masih tiang kecunduk sareng kuren tiange, ten nyangka sane nuenang tongos ngae uyah nak lingsir kuren tiange, suud nganten tiang sareng kurenan tiange ngelanjutin pekaryan puniki” (wawancara tanggal 15 Mei 2018).

Terjemahan :

“Saya dan suami hanya tamatan sekolah dasar, karena keterbatasan ekonomi dari orang tua, saya dan suami tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan pendidikan seperti saya ini, saya tidak bisa mencari pekerjaan yang menjanjikan. Jadi saya ikut tetangga yang memiliki tempat pengolahan garam sebagai buruh. Di sana pula saya bertemu dengan suami, yang ternyata orang tuanya sebagai pemilik pengolahan garam tersebut, dan setelah menikah kami yang melanjutkan usaha tersebut” (wawancara tanggal 15 Mei 2018).

Penuturan senada jugadisampaikan Miswati sebagai berikut :

“Saya berasal dari Banyuwangi, bekerja ke Bali hanya bermodalkan ijazah sekolah dasar. Dengan ijazah tersebut saya tidak bisa mencari pekerjaan yang saya inginkan, maka saya ikut saudara untuk bekerja sebagai buruh di salah satu tempat pembuatan garam. Dengan bermodal pengalaman selama saya bekerja di tempat pembuatan garam, saya memberanikan diri untuk

mengontrak tanah sebagai tempat tinggal sekaligus lahan untuk mengolah garam” (wawancara tanggal 15 Mei 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang harus di dapat oleh setiap orang, namun tergantung kembali kepada kemampuan keluarga karena pendidikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Seseorang yang menekuni pekerjaan sebagai petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan karena alasan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Kenyataan tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Friedman dan Hechter (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011 : 449) bahwa aktor dapat memilih untuk mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak bisa untuk itu, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis, dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka, dan tujuan tersebut dapat berupa peninjauan hubungan antara

kesempatan untuk mencapai tujuan utama dengan apa yang dilakukan oleh keberhasilan tersebut bagi peluang tercapainya tujuan kedua yang paling berharga.

Lingkungan

Jika dilihat dari letak geografis Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan, dekat dengan pantai, di mana memungkinkan dengan mudah mendapatkan bahan baku untuk pembuatan garam. Lahan yang dipakai petani garam juga harus cukup luas untuk tempat seperti bahan bakar, garam kasar untuk bahan baku bantu, serta tempat pembakaran dalam pembuatan garam.

Pengertian lingkungan yang klasik adalah sekeliling tempat organisasi beroperasi, termasuk udara, air, tanah dan sumber daya alam, flora, fauna, manusia serta hubungan diantaranya. Sekeliling dalam hubungan ini jangkauannya dari dalam organisasi sampai sistem global. Manusia memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan, dalam hal ini menitikberatkan pada interaksi-interaksi dengan memperkenalkan lingkungan hidup sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian, diantara bagian-bagian tersebut terdapat interaksi-interaksi atau hubungan timbal balik yang

membentuk satu jaringan, dan bagian-bagian itu sendiri dapat merupakan satu sistem. Sedangkan pengertian lingkungan yang lain, merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan makhluk hidup lainnya (Anies, 2006: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, I Ketut Kojo menuturkan :

“Saya memilih tempat ini untuk mengolah garam karena disamping milik sendiri, lokasinya yang strategis dekat dengan pantai, jadi air rembesan yang saya tampung masih mengandung garam mineral walaupun kadarnya sudah tidak sebagus dulu serta lahan ini cukup luas karena saya harus meletakkan bahan bakar kayu dan garam kasar yang saya datangkan dari Jawa. Walaupun terlihat kumuh namun tempat ini berharga bagi saya dan keluarga” (wawancara tanggal 14 Juni 2018).

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan pernyataan Suhaili.

“Saya berasal dari Lombok, sedari kecil saya sudah dibawa orang tua ke Bali. Orang tua saya bekerja sebagai buruh di tempat pengolahan garam, bahkan saya juga mengikuti jejak orang tua sebagai buruh pengolah garam, namun karena lahan tersebut dijadikan tambak dan kebetulan

saya memiliki tabungan lebih, maka saya memutuskan untuk mengontrak tanah di dekat lokasi tersebut dan mengolah garam sendiri, saya memilih lokasi ini karena berdekatan dengan pantai, jadi air dalam tanah (sumur) yang saya tampung masih mengandung garam mineral untuk bahan baku pembuatan garam, lahan yang saya kontrak juga luas, yaitu 8 are, jadi saya langsung dapat tinggal di sana, bahkan kedua kakak saya beserta keluarganya” (wawancara tanggal 15 Juni 2018).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang menyebabkan petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan masih bertahan sampai sekarang. Tempat atau lahan yang dipakai petani garam sangat strategis dalam pembuatan garamnya, yaitu dekat dengan pantai, jadi air rembesan tanah yang ditampung masih mengandung mineral, walaupun tidak begitu bagus. Di mana untuk membantu agar kualitas garam tidak berkurang, maka didatangkan garam kasar dari Jawa untuk menyiasatinya. Tempat yang digunakan juga cukup luas, jadi dapat menampung perlengkapan-perengkapan untuk mengolah garam, seperti kayu bakar, garam kasar untuk

bahan pembantu. Jadi lahan yang dipakai petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan ada yang milik sendiri dan ada yang mengontrak tanah, di mana lahan tersebut merupakan jalur hijau yang tidak diperbolehkan membangun bangunan yang permanen.

Kenyataan tersebut sejalan dengan proposisi rasional Homans (Damsar, 2015 : 164) bahwa dalam memilih beberapa alternatif tindakan, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang saat itu dianggap memiliki nilai/value (v) sebagai hasil perkalian dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Sama halnya dengan petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya, mereka memilih profesi sebagai petani garam karena profesi tersebut yang dianggap paling rasional dan lebih menguntungkan dibandingkan profesi lainnya, profesi yang dipilihnya sesuai dengan pertimbangan lingkungan sekitar, tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dalam hal ini pertimbangan antara nilai dan ganjaran atau hadiah dan probabilitas merupakan kemungkinan untuk meraih suatu profesi yang ada, akan bermuara pada pilihan rasional

yang dijatuhkan oleh aktor. Nilai yang paling tinggi (profesi yang lebih baik) belum tentu menjadi pilihan mereka apabila probabilitas untuk mencapainya sangat rendah, yang menjadi pilihan mereka adalah nilai di bawah dari yang tertinggi tetapi probabilitasnya dianggap memiliki peringkat paling tinggi.

Ekonomi

Manusia melakukan berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan orang sekitar kita, misalnya pedagang bakso, *furniture*, alat elektronik atau kegiatan membuat barang dan jasa seperti pabrik pesawat, bengkel, dokter dan pengembang perumahan (*depelever*). Semuanya melakukan berbagai aktivitas yang jika diperhatikan memiliki keterkaitan dan ketergantungan, yang menunjukkan adanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya baik itu pengguna, penjual atau penyedia barang dan jasa.

Fakta menunjukkan berbagai sumber daya produksi memiliki keterbatasan sehingga konsekuensinya alat pemuas kebutuhan yang dihasilkannya pun bersifat terbatas,

sedangkan di sisi lain kebutuhan manusia akan alat pemuas kebutuhan tak terbatas. Keadaan alat pemuas kebutuhan yang terbatas inilah yang disebut dengan kelangkaan. Kelangkaan berbagai alat pemuas kebutuhan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

- a) Terbatasnya ketersediaan sumber daya alam
- b) Kemampuan manusia untuk mengolah alam yang terbatas
- c) Terjadinya perusakan alam oleh manusia
- d) Pertumbuhan kebutuhan manusia yang lebih cepat daripada kemampuan manusia untuk menghasilkan atau menemukan sumber-sumber alat pemuas kebutuhan yang baru (Firmansyah, 2010: 16).

Sesuai penjelasan tersebut di atas, menurut penuturan salah seorang petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan, menuturkan bahwa :

“Saya menekuni pembuatan garam sejak orang tua saya masih ada, hasil yang saya dapatkan selama menjadi pengolah garam lumayan memuaskan, sehari mengolah garam dua kali rata-rata mendapatkan 100-120 dungki garam (takaran garam untuk di jual), per dungkinya ($\pm 3.5\text{kg}$) dijual dengan harga 10 ribu, saya mempunyai langganan tetap, yaitu warung liku setiap 3 hari sekali mengambil garam sebanyak 40

dungki dengan harga 400 ribu, dan ada juga pembeli yang langsung datang ke sini. Penghasilan saya tidak tentu setiap bulannya tergantung pesanan kira-kira 4-5 juta. Disamping dapat memenuhi kebutuhan hidup, saya bangga dapat menyekolahkan anak-anak saya sampai tingkat tinggi, saya tidak ingin anak-anak saya hanya mengenyam pendidikan seperti orang tuanya, walaupun dia mau meneruskan usaha ini nantinya tapi tetap memiliki pendidikan yang lebih tinggi, bahkan dari penghasilan mengolah garam saya dapat membelikan anak-anak saya sepeda motor” (wawancara tanggal 15 Juni 2018).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ni Wayan Lenyod :

“Saya sudah lama menjadi buruh mengolah garam di sini kurang lebih 25 tahun, walaupun hanya sebagai buruh tapi penghasilannya lebih dari cukup bagi saya, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sebagai tambahan biaya sekolah anak, sebagai buruh saya di upah 60 ribu sekali pengolahan garam, jika saya mengolah garam 2 kali jadi saya diberi upah 120 ribu seharinya, biasanya saya bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang lalu istirahat dan kembali bekerja jam 1 siang sampai jam 5 sore, karena proses pembuatan garam dilakukan 2 kali dalam sehari, kalau pesanan sepi saya hanya bekerja setengah hari” (wawancara tanggal 15 Juni 2018).

Berdasarkan informasi tersebut diatas terungkap bahwa setiap orang

melakoni suatu pekerjaan pasti untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Petani garam menekuni pekerjaan sebagai pengolah garam juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memenuhi kebutuhan akan barang mewah seperti kendaraan bermotor, bahkan dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat tinggi. Di samping hasil yang lumayan besar juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain walaupun tidak banyak. Ekonomi juga merupakan salah satu faktor dari luar yang mendasari pilihan seseorang untuk bertahan sebagai petani garam.

Fakta tersebut sesuai dengan proposisi nilai yang dinyatakan Homans (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011 : 455) bahwa semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa. Proposisi ini erat kaitannya dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan ganjaran atau hadiah yang diberikan oleh stimulus kemungkinan lebih atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas.

SIMPULAN

1. Adanya alih fungsi lingkungan alam yang semula berfungsi sebagai lahan pertanian berubah menjadi daerah wisata, menjadi salah satu alasan sekelompok wanita di kawasan pantai Brawa Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara memilih profesi sebagai nelayan, dengan pertimbangan lahan pertanian semakin berkurang. Walaupun masalah ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab suami, akan tetapi demi untuk membantu beban suami dalam menanggung beban ekonomi yang semakin hari semakin meningkat; sebagian wanita yang bertempat tinggal di sekitar pantai Brawa dengan suka rela membantu suaminya untuk membantu suaminya yang berprofesi sebagai nelayan. Alasan yang lain adalah karena mereka tidak mampu bersaing di sektor jasa pariwisata yang semakin berkembang maupun jenis pekerjaan lainnya, mengingat keterbatasan kemampuan wanita yang berprofesi sebagai nelayan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang

dimiliki sehingga membuat terbatasnya kesempatan kerja yang terdapat disekitar tempat tinggalnya yakni sektor pariwisata.

2. Beberapa alasan petani garam di Dusun Graha Santi Desa Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan masih bertahan, karena faktor rendahnya tingkat pendidikan yakni sebagian besar orang yang menekuni pekerjaan sebagai petani garam tidak mendapatkan pendidikan sampai tingkat tinggi, serta keahlian yang dimiliki hanya keahlian dalam mengolah garam. Lingkungan di mana tempat yang dipakai petani garam sangat strategis dekat dengan pantai juga menjadi salah satu alasan. Faktor ekonomi yakni penghasilan yang diperoleh petani garam yang lumayan besar dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi orang lain walaupun tidak banyak juga menjadi salah satu alasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2006. *Manajemen Berbasis Lingkungan Seri Lingkungan Hidup dan Penyakit*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Benard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Damsar. 20015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Firmansyah, Herlan. 2010. *Advanced Learning Economics*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Gilbert, Alan. 2007. *Urbaisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- IKetut Ardhana., dkk. 2012. *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Irwan Abdulah. 2015. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yopgyakarta : Pustaka Pelajar
- Mansour Fakh. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : INSIST Press
- Ritzer, George., dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*. (Penerjemah : Nurhadi). Bantul : Kreasi Wacana
- Sindung Haryanto.2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta : Ar-Ru

